

**ANALISIS KOMPARASI TERHADAP KUALITAS AKUNTANSI
SEBELUM DAN SESUDAH PENERAPAN STANDAR AKUNTANSI
KEUANGAN INTERNASIONAL DI INDONESIA
(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia Tahun 2010-2013)**

Nurhikmah Esti Prastika, SE, M.Si

Yohani, SE, M.Si

Haifa' Kurniawati, SE

Abstract

This study aimed to test whether or not the difference between before to after the implementation of IFRS on the financial statements of the company - manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange (BEI), with consideration of the impact on the quality of accounting. This study uses earnings management, earnings persistence, timely loss recognition and value relevance for assessing the quality of accounting.

This research is an empirical study with purposive sampling techniques in data collection. Data obtained from secondary data manufacturing company's financial statements for the years 2010 to 2013. The research analyzed using Paired - Sample T test and the Chow test. These results indicate that there is a difference between before and after the implementation of IFRS on earning s management and earnings persistence. As for the relevance and value of tim loss recognition test results showed no difference between before to after the implementation of IFRS on manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange (BEI) from 2010 to 2013.

Keywords: IFRS, Financial Statements, Accounting Quality, Paired Sample t-test,

PENDAHULUAN

Era globalisasi mendorong berkembangnya negara – negara dalam melakukan persaingan internasional, terutama perusahaan - perusahaan yang melakukan transaksi bisnis lintas batas antar negara. Keadaan ini menyebabkan adanya kebutuhan akan pelaporan keuangan dan informasi yang dapat diakses secara global dalam bisnis internasional dan menciptakan keselarasan dalam pelaporan keuangan. Fenomena globalisasi ini mendorong *International Accounting Standards Committe (IASC)* yang kemudian berganti menjadi *International Accounting Standards Board (IASB)* untuk

mengembangkan suatu standar akuntansi yang berkualitas tinggi, dapat dipahami, dilaksanakan, dan diterima dalam lingkup internasional. Untuk tujuan tersebut, akhirnya IASB mengeluarkan standar yang disebut *International Financial Reporting Standard (IFRS)* yang merupakan standar akuntansi keuangan dalam menjembatani perbedaan yang ada dalam pelaporan keuangan di berbagai negara.

Standar akuntansi yang berkualitas sangat penting untuk pengembangan kualitas struktur pelaporan keuangan global. Standar akuntansi yang berkualitas terdiri dari prinsip-prinsip komprehensif yang netral, konsisten, sebanding,

relevan dan dapat diandalkan yang berguna bagi investor, kreditor dan pihak lain untuk membuat keputusan alokasi modal (SEC, 2000, dalam Roberts, *et al.* 2005). Penerapan IFRS pertama kali dilakukan secara penuh oleh negara - negara Uni Eropa yang kemudian disusul Australia, Brazil, Kanada, Singapura dan beberapa negara di dunia termasuk Indonesia. Salah satu alasan Indonesia menerapkan Standar Akuntansi Internasional adalah karena Indonesia sudah memiliki komitmen dalam kesepakatan dengan negara-negara G-20 dan IFRS (*International Financial Reporting Standard*) merupakan pedoman penyusunan laporan keuangan yang diterima secara global (Yusvika, 2014).

Indonesia merupakan negara yang masih dalam tahap transisi pada peraturan IFRS. Program konvergensi PSAK ke IFRS telah dicanangkan IAI pada Desember 2007. Konvergensi IFRS di Indonesia dilakukan secara bertahap dan ditargetkan akan selesai pada tahun 2012 (BAPEPAM-LK, 2010). Pengadopsian IFRS di Indonesia membutuhkan waktu cukup panjang, yang dahulu berkiblat pada US GAAP kini berubah berdasarkan standar akuntansi internasional yaitu IFRS. Berdasarkan informasi yang telah dipublikasikan oleh IAI (Ikatan Akuntansi Indonesia) tanggal 06 Mei 2010 bahwa pengadopsian IFRS di Indonesia dimulai pada tahun 2008 dimana dilakukan adopsi seluruh IFRS terakhir ke dalam PSAK sampai tahun 2010. Pada tahun 2011 dilakukan persiapan infrastruktur pendukung untuk implementasi PSAK yang sudah mengadopsi IFRS dan tahun 2012 pengadopsian penuh IFRS bagi perusahaan-perusahaan

yang memiliki akuntabilitas publik (Purba, 2009).

Menurut Ketua Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) tujuan konvergensi IFRS ini adalah agar laporan keuangan yang berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) tidak memerlukan rekonsiliasi dengan laporan berdasarkan standar internasional (Harian Berita Sore, 2009). Sedangkan menurut Ketua Tim Implementasi IFRS-IAI, Dudi M. Kurniawan (Kompas, 6 Mei 2010) bahwa dengan mengadopsi IFRS, Indonesia akan mendapatkan tujuh manfaat sekaligus. Beberapa dari manfaat tersebut antara lain meningkatkan kredibilitas dan kegunaan laporan keuangan, meningkatkan relevansi laporan keuangan serta meningkatkan transparansi keuangan. Namun seperti yang dialami oleh negara berkembang lainnya dalam melakukan konvergensi IFRS, Indonesia diperkirakan akan memperoleh dampak kurang siapnya infrastruktur seperti DSAK (Dewan Standar Akuntansi Keuangan) sebagai *financial accounting standard setter* di Indonesia, kondisi peraturan perundang-undangan yang belum tentu sinkron dengan IFRS serta kurang siapnya sumber daya manusia dan dunia pendidikan di Indonesia. Dampak negatif ini dikhawatirkan akan mempengaruhi kualitas akuntansi yang seharusnya mengalami peningkatan dalam informasi laporan keuangan menjadi stagnan setelah melakukan adopsi penuh IFRS.

Penerapan IFRS diharapkan dapat meningkatkan kualitas akuntansi dari laporan keuangan yang disajikan. Kualitas akuntansi

dapat diukur melalui empat perspektif, yaitu dari penerapan manajemen laba, persistensi laba, pengakuan kerugian tepat waktu dan relevansi nilai (Ursula,2014). Pertama membandingkan penggunaan manajemen laba sebelum dan sesudah penerapan IFRS. Kedua, menilai dan membandingkan apakah laba yang dihasilkan oleh perusahaan semakin persisten sebelum dan setelah penerapan IFRS. Ketiga, membandingkan dari segi pengakuan kerugian tepat waktu dalam penyampaian laporan keuangan sebelum & setelah adanya penerapan IFRS. Keempat, menilai dan membandingkan apakah IFRS telah menyebabkan perubahan dalam relevansi nilai angka akuntansi yang dihasilkan oleh perusahaan.

Perspektif pertama yaitu dalam hal praktik manajemen laba. Menurut Angkoso (2012) menyatakan secara umum bahwa salah satu manfaat dari konvergensi IFRS ini adalah untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan, antara lain dengan mengurangi kesempatan untuk melakukan manajemen laba (*earning management*). Scott (2009) menjelaskan manajemen laba adalah tindakan manajer untuk melaporkan laba yang dapat memaksimalkan kepentingan pribadi atau perusahaan dengan menggunakan kebijakan metode akuntansi. Cai dkk (2009) juga mengungkapkan bahwa salah satu isu dari IASB, bahwa standar akuntansi internasional bertujuan untuk menyederhanakan berbagai alternatif kebijakan akuntansi yang diperbolehkan dan diharapkan untuk membatasi pertimbangan kebijakan manajemen (*management's discretion*) terhadap manipulasi laba sehingga dapat meningkatkan kualitas

laba. Dengan demikian, dapat disimpulkan perlunya suatu standar untuk membatasi praktik-praktik perilaku manajemen laba oleh para pemegang kepentingan dalam suatu perusahaan, agar kualitas laba dalam perusahaan tetap menampilkan kondisinya secara real dan wajar. Sehingga, secara otomatis kualitas akuntansi terhadap laporan keuangan perusahaan dapat semakin baik serta menghasilkan keputusan yang tepat sasaran bagi manajemen.

Perspektif kedua dalam kualitas akuntansi adalah persistensi laba. Perubahan metode akuntansi akan berdampak terhadap laba perusahaan apakah terjadi peningkatan atau penurunan, dan dari dampak tersebut akan menentukan apakah laba yang dihasilkan dalam periode-periode akuntansi dapat semakin persisten atau tidak baik sebelum dan sesudah penerapan IFRS.

Sedangkan perspektif ketiga dalam mengukur kualitas akuntansi adalah pengakuan kerugian tepat waktu. Adanya IFRS menimbulkan penyesuaian terhadap metode-metode serta kebijakan akuntansi yang digunakan, dalam hal ini penyampaian pelaporan

Terakhir perspektif keempat yang digunakan dalam mengukur kualitas akuntansi adalah relevansi nilai, dalam hal ini dikatakan relevan apabila nilai angka akuntansi yang dihasilkan pada laporan keuangan oleh perusahaan benar-benar dapat dibedakan dalam pengambilan keputusan pada suatu periode dan bernilai wajar.

Pada umumnya penelitian mengenai penerapan IFRS terhadap kualitas akuntansi telah banyak dilakukan dengan mengambil sampel beberapa negara seperti negara-

negara uni eropa. Sementara itu penelitian mengenai penerapan IFRS terhadap kualitas akuntansi di Indonesia belum banyak dilakukan, selain itu juga penerapan IFRS di Indonesia tergolong masih baru, berdasarkan roadmap IAI konvergensi telah dilakukan melalui tahapan awal pada tahun 2007 dan berakhir per 1 Januari 2012, dengan hasil telah dikonvergensikannya seluruh standar IFRS ke PSAK kecuali IFRS 1 dan IAS 41. Dari hasil penelitian-penelitian terdahulu masih menimbulkan perbedaan, sehingga hal tersebut yang menjadikan alasan penulis mengambil judul dalam penelitian ini. (Hafida I.N, 2014)

Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hafida Istiqomah Nuraini (2014) yang menguji tentang perbedaan kualitas akuntansi sebelum dan sesudah konvergensi IFRS di Indonesia dengan menggunakan variabel relevansi nilai, manajemen laba, dan pengakuan kerugian tepat waktu, menunjukkan bahwa penerapan standar akuntansi keuangan internasional (IFRS) di Indonesia dapat meningkatkan kualitas akuntansi yaitu dengan meningkatnya relevansi nilai dan menurunnya manajemen laba tetapi disatu sisi penerapan IFRS tidak berpengaruh terhadap peningkatan pengakuan kerugian tepat waktu.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Glory A.E.M. Sianipar (2013) yang menguji tentang ada atau tidaknya perbedaan antara sebelum dan sesudah pengadopsian penuh IFRS terhadap laporan keuangan perusahaan yang listing di BEI, dengan melihat dampaknya pada kualitas akuntansi, dan menggunakan

manajemen laba, relevansi nilai dan pengakuan kerugian tepat waktu untuk menilai kualitas akuntansi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan antara sebelum dan sesudah penerapan penuh IFRS terhadap relevansi nilai, pengakuan kerugian tepat waktu serta manajemen laba.

Penelitian Glory A.E.M. Sianipar (2013) berbeda dengan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya oleh Barth et al. (2008) dan Bartov et al. (2005) yaitu melakukan pengujian untuk menguji efek penggunaan IFRS terhadap kualitas akuntansi dan relevansi nilai laporan keuangan pada perusahaan yang berasal dari berbagai negara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah adopsi IFRS, kualitas akuntansi mengalami peningkatan ditandai dengan penurunan praktik manajemen laba dan relevansi nilai data akuntansi yang mengalami peningkatan.

TELAAH LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Regulasi

Adanya berbagai krisis dalam penentuan standar mendorong munculnya kebijakan regulasi. Oleh karena permintaan terhadap kebijakan atau standar semacam itu didorong oleh krisis yang muncul, pihak penentu standar akuntansi menanggapi dengan cara menyediakan kebijakan tersebut (Ghozali dan Chariri, 2007). Teori Regulasi menyatakan bahwa perekonomian terpusat adalah alasan dalam melindungi kepentingan umum. Dalam teori ini legislatif membuat aturan untuk melindungi pengguna laporan keuangan dengan

meningkatkan kinerja ekonomi. Para ahli teori menyatakan bahwa hampir tanpa kecuali regulasi itu terjadi sebagai reaksi terhadap suatu krisis yang tidak dapat diidentifikasi.

Adanya IFRS menimbulkan beberapa argumen tentang perubahan yang terjadi terhadap angka keuangan yang akan sekaligus mempengaruhi kualitas laporan keuangan yang dihasilkan. Menurut Baruch Lev dalam Hendriksen (2005) yang menyatakan bahwa perubahan standar yang berlaku memiliki pengaruh yang nyata pada operasi keuangan.

Teori regulasi dalam penelitian ini digunakan karena tema yang terkait adalah tentang standar akuntansi yaitu IFRS, dengan adanya IFRS maka akan menimbulkan kebijakan terhadap penyeragaman laporan keuangan serta kualitas akuntansi yang terkandung dalam masing-masing laporan keuangan. Dengan kebijakan atau regulasi yang digunakan, penulis ingin mengkomparasi antara kualitas akuntansi sebelum dan sesudah diterapkannya standar akuntansi keuangan internasional, apakah dengan teori tersebut dapat meningkatkan komparabilitas laporan keuangan serta transparansi bagi para pengguna laporan keuangan tersebut terkait adanya standar baru yang muncul.

IFRS (*International Financial Report Standards*)

IFRS adalah standar akuntansi internasional yang diterbitkan oleh *International Accounting Standards Board* (IASB). Standar Akuntansi Internasional disusun oleh empat organisasi utama dunia yaitu Badan Standar Akuntansi Internasional (IASB), Komisi

Masyarakat Eropa (EC), Organisasi Internasional Pasar Modal (IOSOC), dan Federasi Akuntansi Internasional (IFAC). Manfaat IFRS antara lain, meningkatkan daya banding laporan keuangan, memberikan informasi yang berkualitas di pasar modal internasional, menghilangkan hambatan arus modal internasional dengan mengurangi perbedaan dalam ketentuan pelaporan keuangan, mengurangi biaya pelaporan keuangan bagi perusahaan multinasional dan biaya untuk analisis keuangan bagi para analis, dan meningkatkan kualitas pelaporan keuangan menuju "*best practise*".

Manajemen Laba dengan Penerapan IFRS

Menurut Scott (2009) manajemen laba adalah tindakan manajer untuk melaporkan laba yang dapat memaksimalkan kepentingan pribadi atau perusahaan dengan menggunakan kebijakan metode akuntansi. Scott (2009) juga mendefinisikan manajemen laba sebagai intervensi manajemen dalam proses menyusun pelaporan keuangan eksternal sehingga dapat menaikkan atau menurunkan laba akuntansi sesuai dengan kepentingannya.

Dampak dari standar akuntansi keuangan yang berbasis IFRS terhadap kualitas laporan keuangan adalah untuk meminimalisir berbagai alternatif kebijakan akuntansi yang diperbolehkan dan diharapkan untuk membatasi pertimbangan kebijakan manajemen (*management's discretion*) terhadap manipulasi laba sehingga dapat meningkatkan kualitas laba (Choi dkk, 2008). Selain itu dengan adanya IFRS diharapkan dapat meningkatkan

kualitas akuntansi khususnya yang diukur dengan menggunakan indikator manajemen laba (*earnings management*) yang dihitung berdasarkan *discretionary accrual*. Implementasi IFRS dalam hal ini dapat menurunkan tingkat *earnings management*.

IFRS menuntut adanya pengungkapan penuh (*full disclosure*) yang diharapkan dapat mengurangi tingkat asimetri informasi antara manajer dengan pihak pengguna laporan keuangan. Asimetri informasi yang dimaksud adalah kondisi dimana manajer mempunyai informasi superior dibandingkan dengan pihak lain. Oleh karena itu manajer akan melakukan *disfunctional behavior* dengan melakukan manajemen laba terutama jika informasi tersebut terkait dengan pengukuran kinerja manajer.

Menurut penelitian Hafida Istiqomah N (2014) yang menguji tentang perbedaan kualitas akuntansi sebelum dan sesudah konvergensi IFRS di Indonesia. Hasil penelitian tersebut yaitu bahwa penerapan standar akuntansi keuangan internasional (IFRS) di Indonesia dapat meningkatkan kualitas akuntansi yaitu dengan meningkatnya relevansi nilai dan menurunnya manajemen laba. Sehingga dapat diambil hipotesis sebagai berikut :

H1 : Ada perbedaan manajemen laba sebelum dan sesudah penerapan standar akuntansi keuangan internasional di Indonesia.

Persistensi Laba dengan Penerapan IFRS

Menurut Djamaluddin (2008: 56) perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal (*book-tax differences*) dapat memberikan informasi tentang *management discretionary akrual*. Persistensi laba akuntansi adalah revisi dalam laba akuntansi yang diharapkan di masa depan (*expected future earnings*) yang diimplikasi oleh laba akuntansi tahun berjalan (Djamaluddin, 2008: 55). Besarnya revisi ini menunjukkan tingkat persistensi laba. Persistensi laba merupakan salah satu komponen nilai peridiktif laba, oleh karena persistensi laba merupakan unsur relevansi, maka beberapa informasi dalam *book-tax differences* yang dapat mempengaruhi persistensi laba, dapat membantu investor dalam menentukan kualitas laba dan nilai perusahaan. Namun masih banyak pendapat yang mendukung dan menentang pernyataan mengenai apakah *book-tax differences* dapat mencerminkan informasi tentang persistensi laba.

Adanya IFRS memberikan manfaat dalam laporan keuangan, khususnya meningkatkan kualitas pelaporan keuangan, yaitu dalam hal kualitas akuntansi yang diukur salah satunya dari komponen laba, yaitu persistensi laba. Dengan adanya IFRS menimbulkan laba yang dihasilkan perusahaan setelah adopsi IFRS mengalami penurunan dibandingkan laba sebelum adopsi IFRS.

Penelitian yang dilakukan oleh M. Reza Pahlevi (2014) yang meneliti tentang peningkatan persistensi laba sesudah adopsi IFRS yang dilakukan pada perusahaan perbankan yang mengadopsi IFRS pada tahun 2011 dan 2012 serta

belum mengadopsi IFRS pada tahun 2008 dan 2009 dengan tahun 2010 sebagai *cutoff*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terjadi peningkatan persistensi laba sesudah adopsi IFRS pada perusahaan perbankan di Indonesia. Menurut M. Reza Pahlevi (2014) hasil ini berhubungan dengan laba yang dihasilkan perusahaan setelah adopsi IFRS mengalami penurunan dibandingkan dengan laba sebelum adopsi IFRS, sehingga fenomena ini perlu mendapat perhatian lebih bagi investor di dalam mengambil keputusan investasi. Sehingga dapat diambil hipotesis sebagai berikut :

H2 : Ada perbedaan persistensi laba sebelum dan sesudah penerapan standar akuntansi keuangan internasional di Indonesia.

Pengakuan Kerugian Tepat Waktu dengan Penerapan IFRS

Ketepatan waktu (*timeliness*) merupakan atribut kualitatif penting atas suatu laporan keuangan, yang menghendaki suatu informasi harus tersedia bagi para pengguna laporan keuangan secepat mungkin (Ahmad dan Kamarudin, 2003) sebelum kehilangan kemampuannya untuk mempengaruhi keputusan (Shukeri dan Nelson, 2011). Ketepatan waktu juga dapat dilihat sebagai suatu cara untuk mengurangi informasi asimetri dan mengurangi kesempatan beredarnya desas-desus mengenai kesehatan keuangan dan kinerja suatu perusahaan (Al Ajmi, 2008).

Adanya penerapan IFRS membutuhkan biaya, energi dan waktu yang cukup banyak. Komitmen manajemen perusahaan Indonesia untuk menerapkan IFRS merupakan syarat mutlak untuk

meningkatkan daya saing perusahaan Indonesia di masa depan, karena penerapan IFRS dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan suatu perusahaan. Sehingga dibutuhkan pemahaman dan penguasaan dalam menerapkan IFRS, dimana dalam IFRS ini berdasarkan pada *principle based* yang didalamnya terdapat konsep *fair value* dan diperlukannya *professional judgement*. Sehingga dengan adanya kompleksitas atas penerapan IFRS tersebut kemungkinan juga dapat membuat suatu perusahaan kesulitan untuk melaporkan keuangannya dengan tepat waktu, sehingga dapat mengakibatkan keterlambatan penyampaian laporan keuangan kepada publik yang membuat informasi menjadi tidak relevan lagi untuk pengambilan keputusan ekonomi dengan tepat.

Penelitian yang pernah dilakukan oleh Gatot.S (2011) yang menguji terkait pengaruh penerapan IFRS, opini auditor, kualitas auditor, kompleksitas operasi, ukuran perusahaan, solvabilitas, dan kinerja perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2011. Hasil pengujian menghasilkan bahwa penerapan IFRS, ukuran perusahaan, dan kinerja perusahaan berpengaruh signifikan terhadap keterlambatan waktu penyampaian laporan keuangan, sedangkan opini auditor, kualitas auditor, kompleksitas operasi, dan solvabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap keterlambatan waktu penyampaian laporan keuangan. Sehingga dapat diambil hipotesis sebagai berikut:

H3 : Ada perbedaan pengakuan kerugian tepat waktu sebelum dan sesudah penerapan

standar akuntansi keuangan internasional di Indonesia.

Relevansi Nilai dengan Penerapan IFRS

Menurut Francis dan Schipper (1999) mendefinisikan relevansi nilai informasi akuntansi sebagai kemampuan angka-angka akuntansi untuk merangkum informasi yang mendasari harga saham, sehingga relevansi nilai diindikasikan dengan sebuah hubungan statistik antara informasi keuangan dan harga atau *return* saham.

Penerapan konvergensi IFRS secara penuh di Indonesia diperkirakan akan memberikan dampak peningkatan terhadap relevansi nilai informasi akuntansi setiap perusahaan. Dalam kaidah pelaporan keuangan, laporan keuangan harus dilaporkan sebaik mungkin agar tidak menyesatkan para pengguna laporan keuangan (*stakeholder*). Laporan keuangan yang berkualitas memiliki informasi yang lebih baik mengenai perusahaan yang kemudian akan disampaikan kepada calon investor untuk meningkatkan saham perusahaan atau sebagai alat analisis investor untuk mengambil keputusan investasi (*signaling theory*) (Sianipar dan Marsono, 2013).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Gupitasari S.S (2014) yang menguji tentang apakah terdapat peningkatan relevansi nilai informasi akuntansi sesudah konvergensi IFRS secara penuh di Indonesia. Hasil penelitian dengan menggunakan *chow test* menunjukkan bahwa terdapat peningkatan relevansi nilai informasi akuntansi sesudah konvergensi IFRS secara penuh di Indonesia. Sehingga

dapat diambil hipotesis sebagai berikut :

H4 : Ada perbedaan relevansi nilai sebelum dan sesudah penerapan standar akuntansi keuangan internasional di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi dalam sampel penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di BEI yang telah diaudit pada tahun 2010 sampai dengan tahun 2013. Metode pengambilan sampel adalah *purposive sampling*, dimana populasi yang akan dijadikan sampel penelitian adalah populasi memenuhi kriteria sampel tertentu.

Definisi Operasional Variabel

Manajemen Laba

Manajemen laba diukur dengan menggunakan *discretionary accruals* yang dihitung dengan cara menyelisihkan *total accruals* (TACC) dan *non-discretionary accruals* (NDACC). Dalam menghitung DACC, digunakan *Modified Jones Model*. Model ini banyak digunakan dalam penelitian karena dinilai merupakan model yang paling baik dalam mendeteksi manajemen laba dan memberikan hasil paling robust (Sulistyanto, 2008). Untuk mengukur akrual diskresioner, terlebih dahulu diukur total akrual dengan rumus berikut :

TACit= Net Income - Cash Flow from Operation

Total akrual kemudian dirumuskan oleh Jones yang dimodifikasi oleh Dechow sebagai berikut:

$$\frac{TAC_{it}}{TA_{i,t-1}} = \beta_0 \frac{1}{TA_{i,t-1}} + \beta_1 \left[\frac{\Delta Sales_{i,t}}{TA_{i,t-1}} \right] + \beta_2 \left[\frac{PPE_{i,t}}{TA_{i,t-1}} \right] + \epsilon_{i,t}$$

Keterangan:

TAC_{it} = total accrual perusahaan i pada tahun t

TA_{i,t-1} = total aset perusahaan pada tahun t-1

ΔSales_{i,t} = pendapatan perusahaan i pada tahun t dikurangi pendapatan i-1

PPE_{i,t} = aset tetap perusahaan i pada tahun t

ε_{i,t} = error term perusahaan i tahun t

Perhitungan untuk non-discretionary accrual menurut model Jones yang dimodifikasi dirumuskan sebagai berikut:

$$NDACC_{i,t} = \beta_0 \left[\frac{1}{TA_{i,t-1}} \right] + \beta_1 \left[\frac{\Delta Sales_{i,t} - \Delta TRI_{i,t}}{TA_{i,t-1}} \right] + \beta_2 \left[\frac{PPE_{i,t}}{TA_{i,t-1}} \right] + \epsilon_{i,t}$$

Keterangan :

NDACC_{i,t} = non-discretionary accrual perusahaan i pada tahun t

TA_{i,t-1} = total aset perusahaan i pada tahun t-1

ΔSales_{i,t} = pendapatan perusahaan i pada tahun t dikurangi piutang usaha tahun t-1

ΔTRI_{i,t-1} = piutang usaha perusahaan i pada tahun t dikurangi piutang usaha tahun t-1

PPE_{i,t} = aset tetap perusahaan i pada tahun t

ε_{i,t} = error term perusahaan i tahun t

Dari persamaan-persamaan diatas, akrual dikresioner dapat dihitung dengan rumus:

$$DACC_{i,t} = \frac{TAC_{i,t}}{TA_{i,t-1}} - NDACC_{i,t}$$

Keterangan :

DACC_{i,t} = discretionary accruals perusahaan i pada tahun t

TACC_{i,t} = total accruals perusahaan i pada periode t

TA_{i,t-1} = total aktiva perusahaan i pada periode t-1

NDACC_{i,t} = non-discretionary accruals perusahaan i pada tahun t

Persistensi Laba

Beberapa cara pengukuran persistensi laba menurut beberapa ahli seperti Lipe (1990) dan Sloan (1996) menggunakan koefisien regresi dari regresi antara laba akuntansi periode sekarang dengan periode yang akan datang sebagai proksi persistensi laba akuntansi. Berdasarkan Francis *et al.* (2004) mengukur persistensi laba dari *slope koefisien* hasil *regresi current earnings* pada *lagged earnings*. Penelitian ini menggunakan koefisien regresi dari regresi antara laba periode sekarang dengan periode yang akan datang, sebagai proksi persistensi laba akuntansi. Hal ini mengacu pada penelitian Lipe (1990). Persamaan regresi yang digunakan untuk mengukur variabel ini adalah:

$$E_{it} = \beta_0 + \beta_1 E_{it-1} + \epsilon_{it}$$

Keterangan :

E_{it} : Laba akuntansi (*earnings*) perusahaan i pada tahun t

E_{it-1} : Laba akuntansi (*earnings*) perusahaan i sebelum tahun t

β₀ : Konstanta

β₁ : Persistensi laba akuntansi

Apabila koefisien regresi laba akuntansi (β₁) > 1 hal ini menunjukkan bahwa labaperusahaan adalah high persisten. Apabila

koefisien regresi laba (β_1) > 0 hal ini menunjukkan bahwa laba perusahaan tersebut persisten. Sebaliknya, apabila koefisien regresi laba (β_1) ≤ 0 berarti laba perusahaan fluktuatif dan tidak persisten (Francis, *et al.* 2004).

Pengakuan Kerugian Tepat Waktu

Di dalam penelitian ini mengukur pengakuan kerugian tepat waktu dengan koefisien *large negative net income* (LNEG). LNEG merupakan variabel indikator yang diukur dengan laba bersih dibagi dengan total aset. Jika perusahaan menghasilkan kurang dari -0.20 akan diberi kode 1 dan jika tidak diberi kode 0 (Barth.,*et.al*, 2007).

Penelitian ini menggunakan koefisien LNEG yang berasal dari persamaan regresi logistik sebagai berikut (Barth.,*et.al*, 2007):

$$IFRS(0,1) = \alpha_0 + \alpha_1 LNEG_{it} + \alpha_2 SIZE_{it} + \alpha_3 GROWTH_{it} + \alpha_4 EISSUE_{it} + \alpha_5 LEV_{it} + \alpha_6 DISSUE_{it} + \alpha_7 TURN_{it} + \alpha_8 CF_{it} + \alpha_9 AUD + \alpha_{10} CLOSE + \epsilon_{it}$$

Keterangan:

- IFRS = Sama dengan satu untuk perusahaan setelah pengadopsian penuh dan 0 untuk perusahaan sebelum pengadopsian penuh.
- LNEG = Diukur dengan laba bersih dibagi dengan total aset. Jika perusahaan menghasilkan kurang dari -0.20 akan diberi kode 1 dan jika tidak diberi kode 0.
- SIZE = Ukuran perusahaan dihitung dengan LnTotal Aset.
- GROWTH = Perubahan persentase penjualan perusahaan
- EISSUE = Perubahan persentase *common stock* perusahaan.
- LEV = Rasio leverage dihitung dengan Total kewajiban dibagi dengan nilai buku ekuitas.
- DISSUE = Perubahan persentase total kewajiban perusahaan.
- TURN = Rasio turn over dihitung dengan Sales dibagi dengan Total Aset.
- CF = Arus kas dari kegiatan operasional.
- AUD = Ukuran KAP.
- CLOSE = Persentase saham yang digunakan perusahaan.

Relevansi Nilai

Pengukuran relevansi nilai menggunakan *chow test*, pengukuran model ini untuk menguji kesamaan koefisien dari dua kelompok atau lebih (Ghozali, 2007). Untuk menguji regresi dengan menggunakan *chow test* dari laba dan nilai buku secara terpisah menggunakan model sebagai berikut :

$$Pit = \alpha_0 + \beta_1 LPS_{it} + \epsilon_{it} \text{ dan}$$

$$Pit = \alpha_0 + \beta_1 NBS_{it} + \epsilon_{it}$$

Keterangan:

Pit = Harga saham perusahaan i pada tahun t

LPS_{it} = Laba per saham perusahaan i selama tahun t

NBS_{it} = Nilai buku per saham perusahaan i pada akhir tahun t

ϵ_{it} = Error

Metode Analisis

Penelitian ini akan menggunakan teknik regresi logistik. Hal ini disebabkan karena penelitian ini akan melakukan penghitungan dalam mencari koefisien LNEG. Untuk uji beda manajemen laba dan persistensi laba akan menggunakan uji *paired sample t-test* karena data bersifat parametrik dan menggunakan *chow test* untuk model regresi relevansi nilai, serta menggunakan koefisien LNEG untuk model pengakuan kerugian tepat waktu.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2010 hingga tahun 2013. Pemilihan sampel dilakukan dengan kriteria bahwa perusahaan yang memenuhi syarat sebagai sampel penelitian adalah perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur antara tahun 2010 hingga tahun 2013, perusahaan tidak memiliki laba negatif, dan tahun t yang digunakan pada penelitian ini adalah tahun 2012, karena pada tahun tersebut merupakan awal penerapan IFRS pada perusahaan-perusahaan *go publik* di Indonesia, serta data perusahaan tersedia secara lengkap untuk keperluan analisis. Terdapat 102 perusahaan yang bergerak di

bidang manufaktur sektor industri dasar & kimia serta aneka industri, namun perusahaan yang memenuhi kriteria untuk dijadikan sampel dalam penelitian ini sebanyak 30 perusahaan.

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif sebelum penerapan IFRS dapat dilihat dalam tabel berikut

Tabel 1
Statistik Deskriptif Sebelum Penerapan IFRS (Tahun 2010–2011)

| Descriptive Statistics | | | | | | |
|------------------------|----|---------|---------|---------|-------|----------------|
| | N | Minimum | Maximum | Sum | Mean | Std. Deviation |
| DACC_sblm | 60 | .121 | 1.176 | 40.818 | .680 | .257 |
| PL Sebelum IFRS | 60 | .998 | 3.704 | 113.565 | 1.893 | .687 |
| PI | 60 | 4.078 | 11.121 | 424.899 | 7.082 | 1.599 |
| LPSit | 60 | .548 | 8.453 | 296.109 | 4.935 | 1.828 |
| NBSit | 60 | 3.627 | 10.213 | 433.954 | 7.232 | 1.469 |
| Valid N (listwise) | 60 | | | | | |

Sumber : Data sekunder yang diolah

Berdasarkan tabel 1 diatas menunjukkan bahwa untuk variabel manajemen laba (DACC) menunjukkan rata-rata (*mean*) sebesar 0.680 dengan tingkat standar deviasi 0.257. Selanjutnya untuk variabel persistensi laba menunjukkan rata-rata (*mean*) sebesar 1.893 dengan tingkat standar deviasi 0.687. Untuk variabel harga saham menunjukkan rata-rata (*mean*) sebesar 7.082 dengan tingkat standar deviasi 1.599. Untuk variabel laba per saham menunjukkan rata-rata (*mean*) sebesar 4.935 dengan tingkat standar deviasi 1.828. Untuk variabel nilai buku saham (NBS) menunjukkan rata-rata (*mean*) sebesar 7.232 dengan tingkat standar deviasi 1.469.

Selanjutnya, untuk statistik deskriptif sesudah penerapan IFRS dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 2
Statistik Deskriptif Sesudah Penerapan IFRS (Tahun 2012–2013)

| Descriptive Statistics | | | | | | |
|------------------------|----|---------|---------|---------|-------|----------------|
| | N | Minimum | Maximum | Sum | Mean | Std. Deviation |
| DACC_Sedh | 60 | .009 | 1.030 | 17.999 | .299 | .211 |
| PL Setelah IFRS | 60 | .056 | 3.510 | 63.546 | 1.059 | .677 |
| PI | 60 | 4.369 | 11.002 | 427.055 | 7.117 | 1.522 |
| LPSit | 60 | .239 | 8.366 | 268.495 | 4.475 | 1.914 |
| NBSit | 60 | 4.651 | 10.302 | 432.219 | 7.204 | 1.413 |
| Valid N (listwise) | 60 | | | | | |

Sumber : Data sekunder yang diolah

Berdasarkan tabel 2 untuk variabel manajemen laba (DACC) menunjukkan rata-rata (*mean*) sebesar 0.299 dengan tingkat standar deviasi 0.211. Selanjutnya untuk variabel persistensi laba menunjukkan rata-rata (*mean*) sebesar 1.059 dengan tingkat standar deviasi 0.677. Untuk variabel harga saham menunjukkan rata-rata (*mean*) sebesar 7.117 dengan tingkat standar deviasi 1.522. Untuk variabel laba per saham menunjukkan rata-rata (*mean*) sebesar 4.475 dengan tingkat standar deviasi 1.914. Untuk variabel nilai buku saham (NBS) menunjukkan rata-rata (*mean*) sebesar 7.204 dengan tingkat standar deviasi 1.413.

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model uji beda, variabel mempunyai distribusi normal atau tidak. Untuk mendeteksi normalitas menggunakan *kolmogorov-smirnov*. Dari hasil pengujian nilai signifikansi masing-masing variabel yaitu DACC, persistensi laba, relevansi nilai sebelum dan sesudah penerapan IFRS, menghasilkan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka variabel-variabel tersebut dapat

disimpulkan telah memenuhi unsur normalitas.

Uji Hipotesis

Perbedaan manajemen laba sebelum dan sesudah penerapan standar akuntansi keuangan internasional di Indonesia.

Tabel 3
Paired sample t-test untuk manajemen laba (DACC)

| | | Pair 1 | |
|--------------------|---|-------------------------|---------|
| | | DACC_sbl - DACC Sesudah | |
| Paired Differences | Mean | 380331 | |
| | Std. Deviation | .353658 | |
| | Std. Error Mean | .045657 | |
| | 95% Confidence Interval of the Difference | Lower | .288971 |
| | | Upper | .471690 |
| T | | 8.330 | |
| Df | | 59 | |
| Sig. (2-tailed) | | .000 | |

Sumber : Data sekunder yang diolah

Sumber : Data sekunder yang diolah

Dari tabel w diatas, didapatkan nilai sinifikansi 0.000 ($\alpha < 0.05$) yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara manajemen laba sebelum dengan manajemen laba sesudah penerapan IFRS, maka H_1 diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa manajemen laba (DACC) antara sebelum penerapan IFRS dengan sesudah penerapan IFRS berbeda secara signifikan.

Menurut teori yang dikemukakan oleh Scott (2009) bahwa manajemen laba adalah tindakan manajer untuk melaporkan laba yang dapat memaksimalkan kepentingan pribadi atau perusahaan dengan menggunakan kebijakan metode akuntansi. Sedangkan dengan munculnya penyusunan serta penerapan standar akuntansi keuangan yang berbasis IFRS bagi perusahaan-perusahaan yang telah mempunyai akuntabilitas publik maka akan meminimalisir berbagai alternatif kebijakan akuntansi yang diperbolehkan dan diharapkan untuk

membatasi pertimbangan kebijakan manajemen terhadap manipulasi laba sehingga dapat meningkatkan kualitas laba (Cai dkk, 2008).

Untuk realisasi yang terjadi pada perusahaan-perusahaan, khususnya perusahaan manufaktur dalam menggunakan manajemen laba setelah penerapan IFRS ternyata mengalami perbedaan, yaitu terjadi penurunan manajemen laba. Sebagai bukti bahwa untuk nilai *mean* mengalami penurunan dari sebelum 0,680 menjadi sesudah 0,299. Terbukti bahwa pada perusahaan - perusahaan manufaktur mengalami penurunan manajemen laba sesudah penerapan IFRS.

Hasil hipotesis ini sesuai dengan hasil penelitian Hafida Istiqomah N (2014) yang membuktikan bahwa salah satu kualitas akuntansi yaitu manajemen laba mengalami perbedaan antara sebelum dengan sesudah penerapan IFRS. Mary Barth,et.al (2007) juga membuktikan manajemen laba lebih rendah dibandingkan perusahaan yang tidak mengadopsi Standar Akuntansi Internasional.

Perbedaan persistensi laba sebelum dan sesudah penerapan standar akuntansi keuangan internasional di indonesia.

Tabel 4
Paired sample t-test untuk persistensi laba (PL)

| | | Pair 1 | |
|--------------------|---|-----------------------------------|----------|
| | | PL Sebelum IFRS - PL Setelah IFRS | |
| Paired Differences | Mean | 833657 | |
| | Std. Deviation | .762023 | |
| | Std. Error Mean | .098377 | |
| | 95% Confidence Interval of the Difference | Lower | .636806 |
| | | Upper | 1.030509 |
| T | | 8.474 | |
| Df | | 59 | |
| Sig. (2-tailed) | | .000 | |

Sumber : Data sekunder yang diolah

Dari tabel 4 diatas, didapatkan nilai sinifikansi 0.000 ($\alpha < 0.05$) yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara persistensi laba sebelum dengan persistensi laba sesudah penerapan IFRS, maka H_2 diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa persistensi laba (*PL*) antara sebelum penerapan IFRS dengan sesudah penerapan IFRS berbeda secara signifikan.

Menurut teori yang dikemukakan oleh Sunarto (2008), persistensi laba adalah didefinisikan sebagai laba yang dapat digunakan sebagai pengukur laba itu sendiri. Artinya, laba saat ini dapat digunakan sebagai indikator laba periode mendatang (*future earning*). Laba yang semakin persisten menunjukkan laba semakin informatif. Sebaliknya jika laba kurang persisten, maka laba menjadi kurang informatif (Tucker dan Zarowin, 2006). Salah satu perubahan yang terjadi akibat adopsi IFRS adalah karakteristik utama IFRS yang menekankan pada *fair value*. *Fair value* sendiri menekankan pada penyajian nilai yang relevan dengan kondisi saat ini, seperti penilaian kembali aset-aset perusahaan dengan menggunakan bantuan *appraisal*. Hartono (2005), beberapa perubahan metode akuntansi akan berdampak pada laba perusahaan antara lain, perubahan prosedur pembebanan biaya depresiasi, metode persediaan dan lain-lain. Akibatnya perubahan tersebut maka akan berdampak pada peningkatan atau penurunan laba perusahaan, dampak tersebut tentunya akan menimbulkan sejauh mana persistensi laba sesudah penerapan IFRS khususnya pada perusahaan-perusahaan manufaktur.

Untuk realisasi yang terjadi di perusahaan sekarang ini adalah dengan diterapkannya standar akuntansi keuangan berbasis IFRS terlihat pada perusahaan-perusahaan manufaktur terkait dengan kualitas akuntansi yakni dalam hal persistensi laba semakin persisten setelah penerapan IFRS di perusahaan-perusahaan manufaktur yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Hasil hipotesis ini sesuai dengan hasil penelitian M.Reza (2014) yang membuktikan bahwa terjadi peningkatan persistensi sesudah adopsi IFRS pada perusahaan di Indonesia.

Perbedaan pengakuan kerugian tepat waktu sebelum dan sesudah penerapan standar akuntansi keuangan internasional di indonesia.

Tabel 5
Hasil Uji Koefisien LNEG

| | | Variables in the Equation | | | | | 95.0% C.I. for EXP(B) | | |
|---------------------|----------|---------------------------|-------|-------|----|------|-----------------------|-------|-------|
| | | B | S.E. | Wald | df | Sig. | Exp(B) | Lower | Upper |
| Step 1 ^a | LNEG | -1.314 | .700 | 3.521 | 1 | .061 | .269 | .068 | 1.060 |
| | SIZE | .479 | .227 | 4.442 | 1 | .035 | 1.614 | 1.034 | 2.520 |
| | GROWTH | -2.614 | 1.112 | 5.528 | 1 | .019 | .073 | .008 | .647 |
| | EISSUE | -.367 | .358 | 1.048 | 1 | .306 | .693 | .344 | 1.398 |
| | LEV | .099 | .124 | .636 | 1 | .425 | 1.104 | .865 | 1.409 |
| | DISSUE | -.178 | .573 | .097 | 1 | .756 | .837 | .272 | 2.571 |
| | TURN | .033 | .263 | .016 | 1 | .900 | 1.034 | .617 | 1.732 |
| | CF | .000 | .000 | .604 | 1 | .437 | 1.000 | 1.000 | 1.000 |
| | AUD | -.757 | .580 | 1.706 | 1 | .192 | .469 | .151 | 1.461 |
| | CLOSE | -.505 | .253 | 3.982 | 1 | .046 | .604 | .368 | .991 |
| | Constant | -5.738 | 3.043 | 3.556 | 1 | .059 | .003 | | |

a. Variable(s) entered on step 1: LNEG, SIZE, GROWTH, EISSUE, LEV, DISSUE, TURN, CF, AUD, CLOSE.

Sumber : Data sekunder yang diolah

Dari tabel 5 dapat dilihat bahwa koefisien LNEG tidak signifikan yaitu sebesar 0.061 dimana nilai $p > 0.05$ sehingga mengindikasikan bahwa tidak terdapat perbedaan dalam pengakuan kerugian tepat waktu antara sebelum dengan sesudah penerapan IFRS.

Menurut teori yang dikemukakan oleh Stepvanny, Gatot (2012) bahwa ketepatan waktu penyajian laporan keuangan berbanding lurus dengan relevansi

dan keandalan laporan keuangan. Jadi, semakin lama suatu perusahaan menerbitkan laporan keuangannya, semakin tidak relevan dan tidak andal laporan keuangannya. Sehingga manfaat dari laporan keuangan itu akan berkurang jika laporan tersebut tidak tersedia pada waktunya. Ketepatan waktu publikasi laporan keuangan merupakan salah satu elemen pokok yang harus diperhatikan karena dapat mempengaruhi nilai informasi yang tercantum dalam laporan keuangan tersebut, bahkan manfaatnya sebagai alat bantu dalam pengambilan keputusan juga dapat berkurang.

Adanya penerapan IFRS membutuhkan biaya, energi dan waktu yang cukup banyak. Dismaping itu, dibutuhkan pemahaman dan penguasaan dalam penerapan IFRS, dimana dalam IFRS ini berdasarkan pada *principle based* yang didalamnya terdapat konsep *fair value* dan diperlukannya *professional judgement*. Sehingga dengan adanya kompleksitas atas penerapan IFRS membuat suatu perusahaan kesulitan melaporkan keuangannya dengan tepat waktu. Untuk realisasi yang terjadi di perusahaan tidak mengalami perbedaan sejak diterapkannya IFRS, karena masih sedikitnya pengetahuan masyarakat tentang IFRS, banyak *disclousure*, banyak menggunakan *fair value*, dan relatif baru untuk diterapkan.

Hasil hipotesis ini sesuai dengan hasil penelitian Glory A.E.M (2013) yang membuktikan bahwa tidak terjadi perbedaan mengenai pengakuan kerugian tepat waktu antara sebelum dengan sesudah penerapan IFRS.

Perbedaan relevansi nilai sebelum dan sesudah penerapan standar akuntansi keuangan internasional di indonesia.

Untuk uji relevansi nilai dilakukan dengan *chow test* yang ditampilkan pada tabel 6 dan 7 :

Tabel 6
Hasil Residual of Square Nilai Laba

| Tahun | Model | Sum of Square | .Sig |
|-----------|----------|---------------|------|
| 2010-2011 | Residual | 49.936 | .000 |
| 2012-2013 | Residual | 45.120 | .000 |
| 2010-2013 | Residual | 99.103 | .000 |

$$RSSr = 99.103$$

$$RSSur = 49.936 + 45.120 = 95.056$$

$$F = (99.103 - 95.056) / 2 = 2.0235$$

$$= 2.4695 \text{ (Tabel } F=3.0744)$$

$$(95.056 / 116) \quad 0.8194$$

Sumber : Data sekunder yang diolah
Dari tabel F dengan $df=2$ dan 116 tingkat signifikansi 0,05 didapatkan nilai F tabel= 3,0744. Oleh karena F hitung < F tabel makadapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan antara relevansi nilai laba sebelum dan sesudah dilakukannya penerapan IFRS.

Tabel 7
Hasil Residual of Square Nilai Buku

| Tahun | Model | Sum of Square | .Sig |
|-----------|----------|---------------|------|
| 2010-2011 | Residual | 45.988 | .000 |
| 2012-2013 | Residual | 43.990 | .000 |
| 2010-2013 | Residual | 90.120 | .000 |

$$RSSr = 90.120$$

$$RSSur = 45.988+43.990 = 89.978$$

$$F = (90.120 - 89.978) / 2 = 0.0710$$

$$= 0.0915 \text{ (Tabel } F=3.0744)$$

(89.978 / 116) 0.7757

Sumber : Data sekunder yang diolah

Dari tabel F dengan $df=2$ dan 116 tingkat signifikansi 0,05 didapatkan nilai F tabel= 3,0744. Oleh karena F hitung < F tabel maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan antara relevansi nilai laba sebelum dan sesudah dilakukannya penerapan IFRS. Dari tabel 4.11 dan 4.12 diperoleh kesimpulan bahwa tidak terdapat perbedaan relevansi nilai antara sebelum dengan sesudah penerapan IFRS atau H_5 ditolak.

Menurut teori yang didefinisikan oleh Francis dan Shipper (1999) bahwa relevansi nilai akuntansi sebagai kemampuan angka-angka akuntansi untuk merangkum informasi yang mendasari harga saham, sehingga relevansi nilai diindikasikan dengan sebuah hubungan statistik antara informasi keuangan dan harga atau *return saham*. Penerapan konvergensi IFRS secara penuh di Indonesia diperkirakan akan memberikan dampak peningkatan terhadap relevansi nilai akuntansi setiap perusahaan.

Untuk realisasi yang terjadi di perusahaan-perusahaan manufaktur yaitu belum ada perbedaan relevansi nilai sesudah penerapan IFRS, dikarenakan untuk kondisi harga saham belum bisa mencerminkan kondisi keuangan perusahaan masing-masing.

Hasil hipotesis ini sesuai dengan hasil penelitian Glory A.E.M (2013) yang membuktikan bahwa tidak terjadi perbedaan mengenai relevansi nilai baik nilai laba maupun nilai buku antara sebelum dengan sesudah penerapan IFRS.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisa data, diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Terdapat perbedaan manajemen laba sebelum dengan sesudah penerapan standar akuntansi keuangan internasional.
2. Terdapat perbedaan persistensi laba sebelum dengan sesudah penerapan standar akuntansi keuangan internasional.
3. Tidak terdapat perbedaan pengakuan kerugian tepat waktu sebelum dengan sesudah penerapan standar akuntansi keuangan internasional.
4. Tidak terdapat perbedaan relevansi nilai sebelum dengan sesudah penerapan standar akuntansi keuangan internasional.

Keterbatasan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Keterbatasan-keterbatasan tersebut antara lain:

1. Penelitian ini hanya terbatas pada sampel yang digunakan serta periode pengamatan yang masih pendek pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Penelitian ini tidak memasukkan faktor-faktor lain yang dapat digunakan dalam menilai kualitas akuntansi seperti konservatisme serta kualitas akrual.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti memberikan saran sebagai berikut :

1. Untuk peneliti selanjutnya disarankan untuk menambah sampel penelitian pada perusahaan-perusahaan

manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan periode pengamatan yang lebih panjang sehingga hasil yang diperoleh akan dapat digeneralisasi dan akan lebih menggambarkan kondisi sesungguhnya.

2. Dalam penelitian penulis menggunakan faktor-faktor pengukur kualitas akuntansi seperti manajemen laba, persistensi laba, pengakuan kerugian tepat waktu, serta relevansi nilai. Untuk peneliti selanjutnya disarankan agar menambah dua faktor pengukur kualitas akuntansi yaitu konservatisme akuntansi serta kualitas akrual.

DAFTAR PUSTAKA

Buku teks :

- Ghozali, Imam dan Chariri, Anis, 2007, "Teori Akuntansi", Edisi 3, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Hartono, Jogiyanto, 2005, "Pasar Efisien Secara Keputusan", Penerbit Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Hendriksen, Eldon S, 2002, "Teori Akuntansi", Edisi Keempat, Jilid I, Erlangga, Jakarta.
- Kieso, Donald E dan Weygant, 2007, "Akuntansi Intermediate", Jilid I, Edisi Keduabelas, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Purba, Marisi P, 2010, "IFRS: Konvergensi dan Kendala Aplikasinya di Indonesia", Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Choi, Frederick D.S., Carol Ann Frost, Garry K Meek, 1999, *International Accounting, 3th edition*, Prentice Hall International, United Stated.

_____, 2008, *International Accounting, 6th edition*, Pearson Education. Inc, New Jersey.

Scott, William R., 2009, "*Financial Accounting Theory*", *Fifth Edition*, Prentice Hall, Canada.

Jurnal :

- Ahmad, R, & Kamaruddin, K., 2003, "*Audit Delay and the timeliness of corporate reporting: Malaysia evidence*", Communication Hawaii International Conference on Business, University of Hawaii-West Oahu.
- Augusta, Glory, dan Marsono, 2013, "Analisis Komparasi Kualitas Informasi Akuntansi Sebelum dan Sesudah Pengadopsian Penuh IFRS di Indonesia", *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol. 2, Nomor 3, P. 1.
- Barth, M., W. R. Landsman, and M. Lang , 2008, "*International Accounting Standards and Accounting Quality*", *Journal of Accounting Research* 6, pp. 159-178.
- Claudya Ursula, dan Budiharta Pratiwi, 2014, "Analisis Perbedaan Kualitas Akuntansi Sebelum dan Sesudah Konvergensi IFRS", Fakultas Ekonomi Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Francis, J., dan K. Schipper, 1999, "*Have Financial Statements Lost Their Relevance?*" *Journal of Accounting Research*.

- Nuraini Istiqomah, Hafida, 2014, "Kualitas Informasi Akuntansi Sebelum dan Sesudah Konvergensi IFRS di Indonesia", Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- P.H Yusvika, 2014, "Analisis Perbedaan Manajemen Laba Sebelum dan Sesudah Penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS)", Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
- P. Reza. M., 2014, "Persistensi Laba Sesudah Adopsi Standar Akuntansi International (IFRS)", Program Pascasarjana Ilmu Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung, Bandar Lampung.
- Puspita Idris, Ika, 2014, "Perbandingan Income Smoothing Sebelum dan Sesudah Konvergensi *International Financial Reporting Standards*", Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin Makassar.
- Rohaeni, D. dan Aryati, T., 2012, "Pengaruh Konvergensi IFRS terhadap Income Smoothing dengan Kualitas Audit sebagai Variabel Moderasi", Simposium Nasional Akuntansi XV, Banjarmasin.
- S. Gatot, M. Stepvanny, 2011, "Penerapan IFRS dan Pengaruhnya terhadap Keterlambatan Penyampaian Laporan Keuangan", Accounting Department, Faculty of Economic and Communication, Binus University, Jakarta.
- Sloan, R.G., 1996, "Do Stock Prices Fully Reflect Information in Accruals and Cash Flow about Future Earnings?" *The Accounting Review*, Vol. 71, No. 3, July: 289 – 315.
- Sunarto, 2008, "Peran Persistensi Laba Memperlemah Hubungan Antara Earnings Opacity dengan Cost of Equity dan Trading Volume Activity", disertasi, Program Studi Dokter Ilmu Ekonomi, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Syahbi Syagata, Gupitasari, 2014, "Analisis Komparasi Relevansi Nilai Informasi Akuntansi Sebelum dan Sesudah Konvergensi IFRS di Indonesia", Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Trisanti, T., 2012, "The Effect of IFRS Adoption on Income Smoothing Practices by Indonesian Listed Firms", *E - Jurnal Unisri*, Vol. 24, No. 1.
- Tucker, J.W. and P.A. Zarowin, 2006, "Does Income Smoothing Improve Earnings Informativeness?", *The Accounting Review*, Vol. 81, No. 1, January: 251-270.
- Wahyuningsih, D. R., 2007, "Hubungan Praktik Manajemen Laba dengan Reaksi Pasar atas Pengumuman Informasi Laba Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Jakarta, Tesis pada Fakultas

Ekonomi dan Bisnis
Universitas Diponegoro,
Semarang.

Internet :

- Natawidyana, 2008. “International Financing Reporting Standards: A Brief Description”, <http://natawidnyanawordpress.com/2008/10/28/InternationalFinancingReportingStandardsifrsabriefdescription/>, Diakses tanggal 18 April 2013.
- Petreski, Marjan, 2006. “The Impact of International Accounting Standard on Firms”, http://papers.ssm.com/sol3/papers.cdm?abstract_id=901301, Diakses tanggal 11 April 2013.